

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang menjadi perhatian bagi suatu negara. Salah satu sektor yang mempengaruhi perkembangan dan peningkatan pendapatan suatu negara adalah pariwisata. Pariwisata memiliki peranan penting di Indonesia karena sektor ini menjadi salah satu sumber pendapatan devisa. Di wilayah Indonesia rerata proporsi kontribusi wisata untuk PDB pada tahun 2015-2017 adalah 4,16% (BPS, 2017). Kegiatan pariwisata juga bermanfaat bagi masyarakat dengan meningkatkan pendapatan bagi penduduk sekitar dan mampu menghidupkan kembali tradisi, dan pelestarian lingkungan. Sektor pariwisata juga memberikan kontribusi untuk penciptaan lapangan kerja, kegiatan produksi, pertumbuhan sektor swasta, dan pembangunan infrastruktur.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak obyek wisata dan kekayaan budaya adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi ini menawarkan banyak jenis wisata mulai dari pantai sampai pegunungan, dan disertai dengan budaya yang masih sangat kental dan unik, menjadikan provinsi ini memiliki daya tarik tersendiri. Dataran Tinggi Dieng, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Pulau Karimun Jawa, Guci, dan Baturaden, menjadi wisata unggulan dan menjadi favorit wisatawan ketika berkunjung ke Jawa Tengah. Kekentalan akan budaya jawa dengan adanya Keraton Kasunanan Surakarta dan kisah mistis mengenai Lawang Sewu juga turut andil dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Tengah.

Dataran Tinggi Dieng yang merupakan salah satu daerah wisata unggulan yang ada di Provinsi Jawa Tengah memiliki obyek wisata yang ditawarkan berupa wisata alam, dan buatan. Obyek wisata alam yaitu kawah, telaga, dan pegunungan, sedangkan untuk wisata buatan berupa kawasan candi dan gardu pandang. Perkembangan industri pariwisata di kawasan ini semakin meningkat, dapat dilihat dari bertambahnya tempat – tempat kunjungan wisata, baik wisata buatan berupa spot foto atau wisata kuliner. Aspek pariwisata tentu akan berpengaruh dengan meningkatnya jumlah kendaraan yang akan melintasi daerah tersebut.

Pertumbuhan industri pariwisata di Dieng tidak diimbangi dengan peningkatan dan perkembangan sektor transportasi menimbulkan dampak kemacetan, terutama di hari libur atau akhir pekan. Tentunya hal ini dapat menimbulkan permasalahan transportasi lainnya seperti pelanggaran ketentuan lalu lintas, kecelakaan lalu lintas, manajemen lalu lintas yang tidak optimal dan pencemaran lingkungan. Tingkat pelayanan transportasi yang lebih efektif dan efisien dari segi biaya, waktu, kenyamanan dan keamanan sangat diperlukan agar ke depannya tidak menimbulkan permasalahan yang berkelanjutan.

Meningkatnya kegiatan pariwisata di Dieng perlu diimbangi dengan fasilitas pariwisata khususnya ketersediaan transportasi wisata beserta manajemen sistem parkirannya. Adanya fasilitas pariwisata yang meningkat tentu mempengaruhi peningkatan aktifitas masyarakat dan pengunjung daerah wisata yang ada di Dieng. Manajemen sistem parkir juga diperlukan agar kondisi lalu lintas di sekitar dapat berjalan dengan lancar, dan nyaman bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.

Dataran tinggi Dieng merupakan daerah pegunungan yang memiliki kondisi kontur tanah yang bervariasi dari berombak (3-8%) sampai berlereng (>30%).

Perjalanan menuju kawasan wisata Dieng terdiri dari tanjakan dan tikungan yang cukup curam dengan lebar jalan rata - rata 5 meter (Bina Marga Jawa Tengah, 2015). Bagi pengendara yang kurang mengenali atau menguasai kondisi jalan, kendaraannya akan mengalami mogok terutama untuk kendaraan beroda 4 (mobil). Titik yang sering terjadi mobil mogok yaitu menjelang rest area gardu pandang di tanjakan dengan kecuraman sekitar 15%. Mobil yang mogok ini tentu mengganggu arus lalu lintas sehingga petugas yang berjaga harus melakukan sistem buka tutup secara bergantian (Radar Semarang, 2022). Mengingat rata-rata lebar jalan yang hanya 5 meter dan kondisi sekitar jalan adalah lereng yang cukup curam, hal ini dapat menyebabkan kemacetan sehingga mengurangi rasa nyaman bagi pengendara atau wisatawan yang menuju Kawasan Wisata Dieng. Selain itu, dibutuhkan konsentrasi yang tinggi bagi pengendara yang melintasi ruas jalan ini. Dikarenakan kondisi jalan serta perubahan cuaca seperti kabut dan curah hujan yang tinggi. Kabut menyebabkan jarak pandang semakin pendek, dan curah hujan yang tinggi dapat membuat kendaraan tergelincir sehingga daerah tersebut menjadi rawan kecelakaan lalu lintas.

Dengan kondisi ruas jalan Dieng, bus dengan ukuran besar dan medium tidak dapat menjangkau ke kawasan Dieng. Kecelakaan yang kerap terjadi di kawasan tersebut mayoritas disebabkan karena medan jalan yang tidak memadai. Bahkan sudah ada peraturan yang disepakati bahwa bus besar dilarang untuk melewati ruas jalan Dieng. Dalam Laporan Investigasi Kecelakaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang dibuat oleh KNKT pada tahun 2021 (Komite Nasional Keselamatan Transportasi Republik Indonesia, 2021), ketetapan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Wonosobo mengenai pengawasan kendaraan besar baik untuk

penumpang atau barang sebelum memasuki kawasan wisata Dieng, batas maksimum kendaraan yang diperbolehkan masuk ke kawasan tersebut adalah kendaraan penumpang dengan jumlah kapasitas tempat duduk maksimum 30 *seat*, dan kendaraan barang dengan berat maksimum 8 ton. Kemudian untuk medium bus $\frac{3}{4}$ dengan kapasitas kurang atau sama dengan 30 *seat* dapat sampai ke Dieng namun dengan catatan bahwa *driver* diwajibkan sudah menguasai kondisi jalan yang terdapat kelokan tajam serta tanjakan dan turunan yang curam sebelum memasuki kawasan dataran tinggi dieng. Beberapa obyek wisata yang ada di kawasan ini juga tidak dapat dilalui oleh kendaraan besar, seperti jalan yang menuju obyek wisata Sikunir dan Telaga Sembungan. Jalan menuju obyek wisata ini memiliki lebar jalan ± 3 meter, sehingga kendaraan roda empat yang melintas jalan tersebut harus menggunakan sistem buka tutup jalan untuk menuju tempat parkir.

Penyediaan manajemen sistem *park and ride* di Kawasan Wisata Dieng dapat meningkatkan kelancaran dan keamanan lalu lintas di daerah tersebut. Sistem ini juga dapat menciptakan keadaan lalu lintas yang baik dan mengurangi dampak negatif dari kendaraan bermotor. Bertambahnya jumlah kendaraan bermotor mengakibatkan polusi udara yang makin bertambah dan berkembang, sehingga menimbulkan dampak negatif seperti masalah kesehatan (Sinolungan, 2019). Dengan adanya sistem *park and ride* pada kawasan ini diharapkan dapat mengurangi kemacetan dan resiko kecelakaan sehingga wisatawan yang datang ke tempat ini dapat menuju destinasi wisata dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama akibat macet dan dapat menikmati perjalanan dengan aman dan nyaman, serta dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari banyaknya jumlah kendaraan bermotor.

1.2. Rumusan Masalah

Rute angkutan umum yang sudah tersedia hanya melayani masyarakat sebagai akses jalan yang menghubungkan antar daerah (Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara), dan tidak melayani penumpang untuk menuju obyek wisata secara spesifik di Dataran Tinggi Dieng. Selain itu, Dataran Tinggi Dieng yang merupakan daerah pegunungan membuat kondisi jalan berupa tanjakan dan turunan curam, serta berkelok-kelok dengan rata-rata lebar jalan 5 meter, serta tebing di salah satu sisi dan jurang di sisi lainnya. Sehingga pengemudi membutuhkan konsentrasi tinggi saat mengemudikan kendaraan menuju kawasan wisata tersebut. Kemudian adanya peraturan berupa batas maksimum beban dan jumlah penumpang bagi kendaraan yang akan menuju ke Kawasan Wisata Dieng, menandakan bahwa bus besar yang biasanya digunakan untuk bus pariwisata tidak dapat melalui ruas jalan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan sarana transportasi berupa angkutan wisata untuk mendukung dan melayani akses wisatawan. Dalam merencanakan angkutan wisata faktor penting yang perlu direncanakan adalah rute angkutan wisata, jumlah dan jenis kendaraan, dan jumlah tarif yang diterapkan. Selain itu, dibutuhkan perhitungan kelayakan investasi untuk menilai apakah pengadaan angkutan wisata ini layak direalisasikan jika melihat dari sudut pandang investor.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian terfokus pada Kawasan Wisata Dieng yang terletak di Dieng Wetan, Kab. Wonosobo (282 Ha) dan Dieng Kulon, Kab. Banjarnegara (338 Ha).
2. Dalam penelitian ini membahas mengenai rute menuju obyek wisata yang ditentukan, jenis kendaraan yang digunakan, tarif, dan tempat yang akan digunakan sebagai terminal.
3. Dalam penelitian ini kelayakan investasi dianalisa dengan metode *NPV*, *BCR*, *IRR*, dan *PBP*.
4. Tempat wisata yang diteliti adalah Batu Angkruk, Gardu Pandang Tieng, Tuk Bimo Lukar, Wana Petak 9, Telaga Warna & Telaga Pengilon, Kawah Sikidang, Komplek Candi Arjuna, Museum Kailasa, Telaga Merdada, Dieng Plateau Theater, Batu Ratapan Angin, Telaga Cebong dan Bukit Sikunir.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merencanakan konsep angkutan wisata yang menghasilkan *output* sebagai berikut :

1. Rute angkutan wisata
2. Jenis kendaraan yang digunakan
3. Tarif yang diterapkan untuk angkutan wisata
4. Kelayakan investasi dari segi ekonomi untuk penerapan angkutan wisata

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pihak – pihak yang berkepentingan terkait dalam melakukan usaha pengembangan daerah wisata dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana transportasi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

